

## TINDAKAN DENGAN PIKIRAN DAN TINDAKAN TANPA PIKIRAN (MEMBACA KH ABDURRAHMAN AD-DAKHIL)

**Annuri Furqon**

Peneliti pada Pusat Kajian  
Representasi Sosial di Jakarta.



**B**agaimanakah membaca KH Abdurrahman Wahid? Sosok satu ini memang begitu fenomenal. Di akhir tahun 1980-an, saya melihat di majalah wanita Kartini, secara perawakan dia tidak menarik: tambun dan berkacamata tebal dengan penglihatan yang *malfunction*. Pada saat menjadi presiden lebih parah, karena *malfunction* itu malah menjadi kecacatan yang menjadikan dia sebagai salah satu presiden *handicapped*. Meskipun demikian, ia begitu aktif dan *talkative*. Gus Dur adalah Presiden ke-4 yang menjadi sumber dari berita yang akan selalu dinanti oleh seluruh pembaca koran, penonton televisi, atau pendengar radio; Gus Dur sepertinya diminati oleh pelbagai kala-

ngan, dari tukang becak, pedagang kaki lima, sopir taksi, pegawai negeri, aktivis mahasiswa, ibu-ibu pengajian, maupun politisi. Seluruhnya menunggu untuk kemudian mengomentari setiap *statement* darinya dengan komentar yang beragam: mencela, mendukung, menggerutu, menganalisa, hingga kebingungan.

Itulah KH Abdurrahman Wahid yang semasa hidupnya begitu kontroversial. Namun, pandangan menjadi jauh berbeda setelah ia wafat, masyarakat Indonesia terdiam, mereka memuji bahwa dia adalah guru bangsa, bahkan sebagian mengusulkan ia layak mendapat gelar sebagai pahlawan nasional. Bagi kalangan tradisionalis, khususnya warga *nahdliyin*,

Gus Dur sudah menjadi pahlawan yang telah mengangkat martabat NU dalam kancah politik nasional.

Nurcholish Madjid pernah mengatakan bahwa Gus Dur adalah rahasia keempat setelah tiga rahasia Tuhan, yakni rahasia tentang kematian, jodoh, dan rezeki. Bahkan rahasia itu masih saja menjadi buah keheranan dari Gus Mus, teman dekat Gus Dur; keheranan terhadap sikap beberapa kalangan yang pada mulanya menghujat tapi kemudian berbalik menghormatinya.

Gus Dur begitu kontroversial sejak menjadi ketua umum PBNU. Beberapa hal yang kontroversial antara lain pemikiran tentang bunga bank. Gus Dur termasuk orang NU yang melihat bunga bank sebagai sesuatu yang halal. Sementara sebagian ulama lainnya melihat bunga bank haram. Pendapat Gus Dur oleh KH AR Fahrudin, Ketua Umum Muhammadiyah, tidak disalahkan juga tidak dibenarkan, dia hanya berkata, "Gus Dur berpendapat seperti itu bukan sembarangan, dia orang yang sangat mengerti tentang Islam." Pak AR, demikian beliau akrab dipanggil, mengingatkan kepada publik waktu itu melalui media TVRI, sebagai satu-satunya media massa visual, tentang siapakah Gus Dur yang lulusan beberapa pesantren tradisional dan modern, juga menimba ilmu di Al-Azhar, Universitas Baghdad dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Pada waktu itu, publik melihat Gus Dur sebagai anggota Dewan Sensor LSF ataupun Ketua Dewan Kesenian Jakarta belaka. Artinya, Gus Dur lebih sering

dilihat sebagai budayawan ketimbang seorang yang mumpuni dalam bidang keislaman.

Sebagai putra pertama dari pasangan Abdul Wahid dan Shalihah, Gus Dur mewarisi darah dua ulama besar beraliran tradisional, yakni Hazrat Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari dan KH Bisri Syansuri. Gus Dur tidak hanya secara genetik mewarisi darah orang-orang besar tersebut, dia pun mewarisi kecerdasan, kebesaran khazanah keilmuan tradisional Islam, bahkan Gus Dur kemudian mengangkatnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang tengah menghadapi modernitas. Konsep-konsep *ushul fiqh* adalah pedoman dari setiap tindakan Gus Dur sebagai orang NU, organisasi Islam tradisional terbesar di dunia.

Ada banyak sekali buku-buku yang dituliskan oleh kalangan indonesianis, *nahdliyin*, ataupun para sarjana tentang Gus Dur. Keseluruhan tulisan ini merujuk pada kiprah Gus Dur berkaitan dengan penguatan demokratisasi di Indonesia, Islam di Indonesia, atau tentang kegaiban. Tiga hal itu tampaknya hal yang paling sering didengung-dengungkan oleh Gus Dur. Seperti dapat dilihat dalam berbagai tulisan Greg Barton, dalam buku *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, ulasan Greg tentang kiprah politik Gus Dur, ataupun buku biografi Gus Dur. Para pecinta dan murid Gus Dur seperti Ngatawi Al-Zastrouw yang menulis tentang siapakah Gus Dur, sebagaimana juga Muhaimin Iskandar. Bahkan Damien menuliskan novel

tentang Gus Dur sebagaimana dia pun menulis novel tentang Syafii Maarif dan Obama. Beberapa kalangan indonesianis melihat Gus Dur dalam konteks ke-NU-an sebagai organisasi Islam tradisional yang menjadi latar depan dari perjalanan hidup Gus Dur.

Dari sekian banyak buku tentang Gus Dur, sekitar 20-an judul, kesemuanya tidak melihat Gus Dur sebagai seorang muslim Jawa (santri) yang dia mencintai keislamannya sekaligus kejawaannya. Gus Dur adalah pecinta wayang, keris, dan dunia mistik Jawa. Dalam sebuah pengantar buku tentang falsafah Islam Jawa yang dituliskan oleh KH Muhammad Solikhin, dia mengatakan bahwa Gus Dur begitu sayang kepada kalangan abangan. Baginya kalangan abangan adalah saudara bukan musuh santri sebagaimana kalangan indonesianis sering mempertentangkan keduanya.

Saya mencoba melihat Gus Dur sebagai muslim yang bertindak dengan tindakan Jawa. Menurut Emmanuel Subangun, orang Jawa dalam bertindak dengan jiwa dan tanpa jiwanya.<sup>1</sup> Bagaimana menjelaskan ini, sebagaimana dijelaskan oleh kalangan *behaviorist* bahwa tindakan manusia selalu memiliki

hubungan dengan objek, artinya dalam setiap tindakan manusia memiliki intensi (*niatan*) yang dimulai dari pikiran atau jiwa. Dalam melakukan tindakan tersebut, manusia akan menemukan suatu tindakan tanpa jiwa, dimana manusia akan bertindak dalam menghadapi pelbagai hal yang tidak terkirakan sehingga menghasilkan solusi tidak terkirakan. Maka, pada nilai Jawa sering ditemukan ungkapan *Urip Mung Dhermo Ngelakoni*, atau dalam tiap nasihat orang tua mengatakan, *yo wis lakoni ae. Ngelakoni* merupakan kata yang mengandung konsep tindakan ala Jawa, yakni tindakan yang awalnya dengan jiwa untuk kemudian jiwa kita hilang hingga tubuh kita digerakkan oleh Tuhan sang Penggerak sehingga sejajar dengan tindakan yang dipahami oleh kalangan tasawuf yang disebut dengan *wahdatul wujud*.<sup>2</sup> Di kalangan tasawuf NU, sebutan *wahdatul wujud* kurang bisa diterima daripada sebutan *wahdatul syuhud*.

Maka, saya mencoba melihat yang dilakukan oleh KH Abdurrahman Wahid dengan kerangka berpikir seperti itu melalui buku-buku yang telah merekam segala tindakannya, maupun buku-buku kumpulan tulisan.

<sup>1</sup> Konsep tindakan dengan jiwa dan tindakan tanpa jiwa dipresentasikan oleh Emmanuel Subangun di Universitas Sanata Dharma, tanggal 5-9, Agustus 2009 dalam *Regional Conference: Asian Society Revisited* yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan Pusat Kajian Representasi Sosial, Jakarta.

<sup>2</sup> Demikian dijelaskan kembali kepada saya oleh Emmanuel Subangun pada pertemuan di Universitas Sanata Dharma pada bulan 9 Januari 2010. Hazrat Syaikh Ahmad Alfaruqi Sirhindi, seorang sufi besar asal India yang hidup seaman dengan Syaikh Yusuf Makassar, mengatakan bahwa bukanlah kesatuan wujud yang terjadi tetapi kesatuan penyaksian. Artinya sesungguhnya manusia tidak menyatu dengan tuhan, tetapi dia menyaksikan bagaimana tubuhnya digerakkan oleh tuhan. Konsep inilah yang kemudian disepakati kalangan praktisi tasawuf di NU.

## Tindakan dengan Jiwa, Pembela Pancasila dan UUD 1945

Tindakan dengan jiwa Gus Dur tampak pada isu-isu yang diusung olehnya, yakni demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Ketiga hal itu bagi sebagian kalangan masyarakat Indonesia sebagai sesuatu yang asing. Tetapi sesungguhnya ketiga isu yang diusung itu terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara kita yang telah disepakati oleh pendiri negeri ini, bukan karena pesanan asing ataupun sekadar beda dengan orang lain. Meskipun mengusung demokrasi, namun demokrasi yang diusung oleh Indonesia, menurut Gus Dur, adalah demokrasi yang “bukan-bukan”, karena bukan demokrasi liberal juga bukan demokrasi sosialis, sehingga yang terjadi malah menjadi demokrasi tetapi bersikap otoriter terhadap perbedaan. Inilah Gus Dur, meskipun seorang pembela Pancasila dan UUD 1945, tetapi dia pun mengkritik siapa yang menyalahgunakan Pancasila untuk kepentingan pribadinya. Ini tampak dari nasionalismenya yang tinggi, Gus Dur adalah seorang nasionalis sejati. Dia bukanlah presiden yang lemah terhadap gerakan separatis, ataupun mau begitu saja berdamai dengan gerakan separatis. Gus Dur mengkritik keras isi MoU Helsinki yang dilakukan oleh Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono berkaitan dengan kedaulatan RI. Gus Dur merupakan seorang demokrat yang mencintai NKRI sebagai bentuk negara yang sudah disepakati oleh para pendiri bangsa dalam UUD 1945.

Tentang hak asasi manusia, Gus Dur adalah yang konsisten dalam membela hak-hak kaum minoritas, bukan karena sebagai minoritas tetapi karena mereka adalah manusia yang menjadi warga negara, orang yang sama berhaknya dengan kelompok lainnya. Pembelaan atas kepercayaan-kepercayaan minoritas ataupun lokal pada saat menjadi presiden, dia wujudkan dengan menjadikan hari perayaan Imlek bagi kepercayaan Konghucu sebagai hari libur nasional, dan beberapa festival yang dirayakan oleh pelbagai keyakinan lokal pun berani diselenggarakan. Lagi-lagi yang menjadi dasar tindakannya adalah Pancasila dan UUD 1945.

Tentang pluralisme, KH Abdurrahman Wahid konsisten mengusung kebebasan beragama dan berkeyakinan. Lagi-lagi bukan berarti setiap agama ataupun keyakinan itu sama, tetapi pluralisme dalam bingkai kemanusiaan dalam arti beragama dan berkeyakinan sebagai hak dasar manusia. Ditambahkan lagi apa yang dilakukan olehnya adalah dalam bingkai kebebasan berkeyakinan dan beragama yang dilindungi oleh Pancasila dan UUD 1945. Isu pluralisme sering kali dipahami oleh masyarakat karena menganggap KH Abdurrahman Wahid sebagai orang yang menyamakan semua agama. Padahal, sepengetahuan saya, KH Abdurrahman Wahid tidak pernah menyatakan bahwa semua agama itu sama. KH Abdurrahman Wahid justru selalu menyatakan bahwa itu semua (kebebasan berkeyakinan) dijamin oleh UUD 1945. Adapun gerakan pluralisme

yang diikutinya adalah upaya menjadikan kehidupan antar agama menjadi lebih damai dan tenteram mengingat hubungan antara agama di dunia begitu dipenuhi oleh konflik seperti hubungan Yahudi-Islam-Kristen yang selalu berkonflik di Timur Tengah, atau Islam-Hindu yang berkonflik di India, atau Islam yang ditekan oleh pemerintahan Buddha di Thailand. Gerakan pluralisme yang dilakukan oleh KH Abdurrahman Wahid sebagai sebuah bukti bahwa masyarakat Islam pun bisa mengusung ide pluralisme, bahkan menjadi pelopornya.

### Kecintaan Kepada Islam Yang Besar

Menurut saya, ada dua hal yang dijadikan pijakan oleh pria kelahiran 8 September 1941<sup>3</sup> ini yakni prinsip tradisionalisme Islam dan pertimbangan kondisi modernitas. Gus Dur merupakan seorang kiai yang paling sering mengungkapkan salah satu prinsip fikih "mempertahankan nilai masa lalu yang baik dan mengambil nilai masa kini yang lebih baik". Prinsip inilah yang paling sering diungkapkan olehnya. Pertama kali di publik ia ungkapkan dalam isu bunga bank. Pria tambun yang lahir di Jombang ini melihat fenomena bunga bank yang banyak ditentang oleh masyarakat justru sesungguhnya bentuk modern dari bagi hasil yang dihalalkan dalam Islam. Di kemudian hari, ketika muncul perbankan syari'ah, kalangan

ekonom konvensional menilai bank syariah ternyata tidak ubahnya dengan sistem perbankan konvensional.

KH Abdurrahman Wahid memiliki kecintaan yang begitu tinggi kepada Islam. Dalam satu waktu, ketika ia berdialog dengan seorang pemikir Islam asal Mesir yang mengajar di Leiden University, Nasr Hamid Abu Zayd, pada tahun 2003, ia ditanyai tentang poligami dalam Islam. Ia menjawab bahwa poligami dalam Islam bagaimanapun juga bukan sesuatu yang terlarang karena hal itu tertera dalam Al-Quran. Meskipun demikian, peran perempuan di publik diberikan keleluasaan. Artinya, Gus Dur, seliberal apapun dia, merupakan seorang muslim yang taat dalam hal keyakinan dasar yang ada dalam Al-Quran. Kecintaan yang dilakukan oleh Gus Dur menjadikan Islam sebagai nilai yang bisa sesuai dengan kondisi modernitas, bukan sebagai ajaran formal yang diterapkan dalam sebuah hukum formal. Gus Dur berpendapat bahwa Islam harus dijadikan sebuah etika sosial, bukannya hukum formal. Tampaknya, etika sosial yang dimaksudkan oleh Gus Dur adalah konsep *ushul fiqh* yang berisi tentang prinsip-prinsip dasar dalam menjalani hidup yang sering dijadikan oleh NU sebagai pedoman dalam melewati masa-masa sulit pada masa Orde Lama ataupun Orde Baru.

Gus Dur berada dalam kondisi terse-

---

<sup>3</sup> Greg Barton menjelaskan tentang tanggal lahir Gus Dur bahwa secara populer diketahui tanggal 8 Agustus 1941, tetapi menurut Gus Dur sesungguhnya yang diingatnya adalah bulan delapan dalam penanggalan hijriyah yakni bulan Sya'ban pada 1941 jika dikonversikan ke penanggalan gregorian pada tahun itu bertepatan dengan bulan September, lihat *Gus Dur: An Authorized Biography of KH Abdurrahman Wahid*.



Gus Dur dan Akbar Tanjung.  
Foto: Dodo Hawe - flickr.com

but mencoba mengangkat khasanah tradisionalisme ala NU dalam kiprahnya di dunia LSM. Dalam dunia kebudayaan, dia ikut serta dalam Dewan Kesenian Jakarta. Secara intelektualitas, Gus Dur menggunakan khasanah keislaman sebagai perbandingan dalam isu-isu yang ikut dibicarakan oleh kalangan cendekiawan. Beberapa tulisan Gus Dur begitu kaya akan rujukan kesejarahan dan keilmuan keislaman. Beberapa tulisannya seperti sejarah militer Islam, analisisnya tentang revolusi Iran, bahasannya tentang kebudayaan tidak pernah lepas dari tautannya sebagai seorang tradisionalisme ala NU. Hal yang begitu kentara adalah tulisan-tulisannya yang menceritakan tentang kiprah kiai-kiai kampung yang dia tuliskan dalam Majalah Tempo dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Baginya, para kiai kampung inilah yang memperlihatkan bagaimana seharusnya ajaran Islam itu harus diterapkan, dia melihat praktik liberal keislaman sesungguhnya terjadi di kampung-kampung. Nurcholis Madjid, seorang kolega yang

oleh Greg Barton digolongkan dalam garda yang sama dengan Gus Dur, menceritakan dalam penobatannya sebagai Ahli Peneliti Utama di LIPI pada tahun 2000 bahwa Gus Dur justru lebih 'takut' kepada kiai-kiai kampung ini. Apa yang diceritakan oleh Cak Nur menunjukkan tradisionalisme seorang Gus Dur. Kiai-kiai kampung dia kenali melalui tindakan sila-

turahim Gus Dur semasa menjadi aktivis LP3ES sebelum menjadi ketua umum PBNU. Berkat hubungannya dengan para kiai kampung inilah, Gus Dur menjadi ketua umum PBNU pada tahun 1984.

Gus Dur membagi konsep keberislaman dalam tiga ranah, yaitu ranah "Islamku", "Islam anda, dan "Islam kita". Islamku yakni Islam yang hanya diyakini oleh individu yang tidak bisa diganggu gugat oleh individu lainnya, "Islam anda" adalah bentuk penghargaan terhadap keyakinan keislaman yang diyakini oleh orang lain, dan "Islam kita" adalah keyakinan dasar yang seluruh muslim meyakinkannya. Hal inilah yang mendasari seluruh tindakan Gus Dur sebagai seorang muslim yang demokrat.

### Politik ala Gus Dur

Secara politik, Gus Dur berada dalam kondisi yang turun naik pada saat-saat dia menghadapi tekanan dari rezim Soeharto yang ingin mengkooptasinya. Upaya pemerintah mengkooptasi

NU dengan memajukan Abu Hasan agar menjadi ketua umum NU tidak mampu mendongkel kuatnya cengkeraman tradisionalisme NU yang mempertahankan sosok KH Abdurrahman Wahid. Koop-tasi ini terus berlanjut hingga NU harus menghadapi pelbagai operasi, seperti operasi naga hijau hingga isu pembantaian dukun santet pada tahun 1998. Tetapi Gus Dur justru memperlihatkan kekuatannya terhadap tekanan pemerintah.<sup>4</sup>

Dalam berpolitik, Gus Dur berpegang pada pedoman *ushul fiqh* ala NU. Pada masa Orde Lama, NU meniti ombak kepemimpinan otoriter dari Soekarno dengan menggelari "*Waliyul Amri Ad-dharuri Bil-Syaukah*" yang artinya orang yang berwenang menentukan pelbagai urusan karena keadaan yang darurat. Pemberian gelar ini sering disalahartikan oleh kalangan yang membenci NU sebagai cara NU yang menjilat, padahal gelar itu diberikan kepada Presiden Soekarno sebagai pemimpin yang memimpin bangsa dalam keadaan darurat. Artinya, NU melihat Soekarno menjadi pemimpin yang kurang memenuhi syarat-syarat kepemimpinan, tetapi karena terpaksa akhirnya diberikan juga.<sup>5</sup>

Begitu juga pada masa Orde Baru, NU merupakan organisasi yang cukup dipinggirkan karena mendapatkan perlakuan dendam dari beberapa tokoh

politik yang ditekan pada masa Orde Lama. NU pada masa Orde Lama dianggap sebagai partai politik yang menyokong despotisme Soekarno, sehingga beberapa tokoh politik yang kembali mendapatkan angin pada masa Soeharto ikut pula menekan NU. Tetapi, Gus Dur melalui NU menggunakan cara-cara yang dianggap tidak terduga yang orang sering menganggapnya sebagai jurus mabuk. Tetapi, semua itu berakar pada bagaimana Gus Dur membaca situasi, seperti mengantar Mbak Tutut ke pesantren-pesantren, padahal sebelumnya Gus Dur berhadap-hadapan dengan Soeharto dalam muktamar NU di Cipasung. Meskipun dalam beberapa langkah politiknya terkadang dia mengikuti nasihat kiai kampung, seperti pada saat Gus Dur mendatangi Soeharto pada saat seluruh kalangan menghujat Soeharto, hanya karena dia didatangi oleh serombongan kiai kampung agar dia mendatangi Soeharto. Gus Dur sempat menolak tetapi oleh salah satu kiai diingatkan bahwa begitulah cara berjuang Nabi Musa melawan Firaun, yakni dengan mendatanginya dan diajak bicara dengan baik-baik. Langkahnya tersebut menuai hujatan dari berbagai kalangan, meskipun Gus Dur tetap berada di barisan kelompok reformasi. Justru karena kedekatannya dengan kalangan nasionalis dan Islam tradisional, Gus Dur

<sup>4</sup> Lihat, Greg Barton, *Gus Dur: Muslim Democrat, Indonesian President: A View From The Inside* (Sidney: UNSW Press, 2002)

<sup>5</sup> Melihat lebih jelas tentang NU yang menyematkan gelar kepada Soekarno lihat buku dari Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama NU 1957-1962* (Yogyakarta: LKIS, 2003)

diuntungkan oleh situasi potensi konflik antara kelompok Islam kanan pendukung Habibie dan kelompok nasionalis pendukung Megawati. Karena itulah, justru dia yang menjadi presiden demi mendamaikan dua kelompok kepentingan itu melalui politik kartel.<sup>6</sup>

Meski dibentuk melalui politik kartel, Gus Dur sebagai orang yang konsisten dengan prinsip demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia tidak segan-segan menindak siapapun yang salah. Seperti Jusuf Kalla yang ditengarai terlibat kasus korupsi AA Baramuli diberhentikan, begitu juga beberapa menteri lainnya seperti Laksamana Sukardi dan Kwik Kian Gie. Bahkan Gus Dur tidak segan-segan berhadapan dengan keluarga mantan Presiden Soeharto yang masih kuat. Sikap anti kompromi Gus Dur ini merupakan pertanda konsistensi pada prinsip dari orang yang pada awalnya kompromi pada kekuasaan. Tetapi, Gus Dur tidak menindak sejumlah media massa yang ikut membantu memelintir pernyataan-pernyataannya. Hal ini karena banyak media yang masih dimiliki oleh orang kaya Orde Baru.<sup>7</sup>

### Tindakan Tanpa Jiwa

Bagaimanakah melihat Gus Dur dalam kerangka tindakan tanpa jiwa? Saya melihat Gus Dur adalah orang yang

penuh perhatian dan perhitungan. Ada beberapa keterangan yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya, seperti ucapan Jaya Suprana yang menceritakan betapa Gus Dur mengakui akan kesalahan perhitungannya dalam berpolitik. Meski demikian, justru peran politik yang dimainkan lebih besar setelah dia diturunkan sebagai presiden. Pada tahun 2004, seorang politisi dari Partai Golkar mengeluhkan peran signifikan Gus Dur yang membuat seluruh partai politik menunggu "keputusan" Gus Dur dalam menentukan siapa calon presiden atau wakil presiden.

Tindakan tanpa jiwa bukanlah sebuah tindakan tanpa kesadaran atau pun tanpa pikiran, tetapi tindakan seperti ini membiarkan tubuh manusia dipinjam oleh Tuhan. Konsep ini seperti konsep fana dalam dunia sufisme. Meskipun demikian, tindakan ini bukan berarti sebagai tindakan tanpa kontrol, karena sesungguhnya tindakan ini berawal tindakan dengan jiwa, tindakan ini justru datang pada saat tindakan dengan jiwa mencapai puncaknya sehingga Tuhan yang kemudian mengambil alih tindakan ini. Dalam posisi ini, Gus Dur justru dalam keadaan sadar melihat bagaimana Tuhan mengintervensi perjalanan politik Indonesia pada masa reformasi. Sehingga berkali-kali ia mengatakan kepada

<sup>6</sup> Kuskrido Ambardi menyebutkan dalam disertasinya bahwa pemerintah yang ada pada masa Gus Dur adalah politik kartel atau politik bagi-bagi kekuasaan dari partai-partai yang sebelumnya bertarung pada pemilu. Di kemudian hari politik kartel diteruskan oleh Megawati dan dua kali kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono. Untuk lebih jelas tentang kajian politik kartel baca Kuskridho Ambardi, *Menguak Politik Kartel* (Jakarta: KPG dan LSI, 2006)

<sup>7</sup> Tentang kepemilikan media lihat Agus Sudibyo, *Politik ekonomi media penyiaran* (Yogyakarta: LKIS dan Isai, 2006)

teman dekatnya Marsilam Simanjutak (seorang Protestan) bahwa ia akan menjadi presiden jauh hari sebelum kejadian. Waktu itu ia menganggap hal itu sebagai kengawuran Gus Dur dalam berbicara. Tetapi pada kenyataannya hal itu pun terjadi, setelah waktu yang begitu lama.

Keyakinan akan tindakan tanpa jiwa dari Gus Dur ini tampak dari ungkapan yang sering diungkapkannya "gitu aja kok repot". Bagi saya, ini menunjukkan betapa dia begitu percaya bahwa semuanya akan berjalan baik-baik saja. Dalam posisi ini Gus Dur justru dalam keadaan sadar melihat bagaimana Tuhan mengintervensi perjalanan politik Indonesia pada masa reformasi. Hanya saja, sebagai seorang *nahdliyin* yang *Asy'ariy*, dia berkewajiban untuk melakukan *kasb*. Apa yang dilakukan oleh Gus Dur adalah penafsiran ulang atas teologi *Asy'ari* yang sering dikritik sebagai teologi yang cenderung kepada kepasrahan Jabariyah. Tetapi, uniknya, dengan keyakinan ini justru dia melakukan tindakan-tindakan yang di kemudian hari menjadi solusi, seperti kontroversi ide federal yang olehnya kemudian diusulkan "bungkusnya NKRI, isinya Federal". Ungkapan ini awalnya diungkapkan dengan asal ucap, demikian dituliskan oleh Mahfud MD, tetapi kemudian aplikatif di masa mendatang, yakni dengan lahirnya UU Otonomi Daerah.

Meskipun demikian, Mahfud MD menggambarkan bahwa Gus Dur bukan orang yang selalu percaya dengan hal-hal yang irasional, ketika menjadi presiden sempat dilarang para kiai untuk ti-

dak mengunjungi Mesir karena beberapa presiden yang mengunjungi Mesir akan jatuh. Soekarno, Soeharto, dan Habibie jatuh setelah mengunjungi Mesir. Tetapi Gus Dur tetap mengunjunginya karena agenda tersebut telah ditetapkan jauh hari sebelumnya. Selang beberapa waktu setelah Gus Dur mengunjunginya, ia pun dijatuhkan oleh Sidang Istimewa MPR. Ini menunjukkan tidak selalu tindakan tanpa jiwa menyertai Gus Dur, bahkan ini menunjukkan dia berusaha senantiasa berada dalam tindakan dengan jiwa.

Ada banyak cerita yang mencoba menjelaskan tentang sebab kejatuhan Gus Dur, seperti Kiai Abdullah bin Abbas, Buntet, sudah mengetahui bahwa Amien Rais sesungguhnya tidak sepenuh hati mendukung Gus Dur karena ia juga berkeinginan seperti Gus Dur. Atau, Abuya Dimiyati, Cidahu, Pandeglang telah memperingatkan tabiat *talkative*-nya. Sebuah cerita lain lagi, bahwa Gus Dur ketika bersama Gus Im mengunjungi saudaranya di rumah sakit jiwa di Bogor tidak menghabiskan makanan yang disuguhkan kepadanya, hanya memakan sebagian saja. Cerita-cerita tersebut menjelaskan betapa ketika Gus Dur menjadi presiden dengan tindakan tanpa jiwa, justru ia jatuh karena bersikukuh dengan tindakan dengan jiwanya, yakni mempertahankan prinsipnya.

## Penutup

Maka jika kita melihat hal-hal yang melandasi dari tindakan Gus Dur, kita akan melihat apa yang dilakukan adalah sesuatu yang wajar. Karena apa yang di-

lakukannya bukanlah sesuatu yang menyalahi hukum alam ataupun aturan manusia. Gus Dur adalah seorang yang taat asas, keputusannya untuk menjatuhkan dekrit pembubaran DPR dan Partai Golkar melalui konsultasi penasihat hukum Harun Al-Rasyd,<sup>8</sup> bahkan kejatuhannya pada masa kepresidenannya bukan disebabkan tindakan inkonstitusionalnya, tetapi karena ia enggan kompromi dengan pihak yang sebelumnya tidak mendukungnya. Alasan hukum, yakni tuduhan korupsi Bulog sebesar satu milyar yang dituduhkan kepadanya, justru tidak terbukti. Meski demikian, Gus Dur tetap menjaga hubungan dengan orang-orang yang menjatuhkannya. Gus Dur, misalnya, tetap menjalin hubungan baik dengan Akbar Tandjung sebagai sekutu dalam pilpres 2004—karena calon wakil presiden dari Partai Golkar adalah Salahuddin Wahid yang merupakan adik Gus Dur. Kekuatan Gus Dur yang seperti ini merupakan hasil dari kebiasannya dalam bersilaturahmi.

Gus Dur adalah buku yang terbenang dari makhluk Tuhan yang diturunkan kepada manusia. Kiprahnya akan

selalu menjadi pelajaran bagi siapapun yang mencintainya maupun yang membencinya. Bahkan, waktu kematiannya pun ditafsiri oleh banyak kalangan. Ada yang menafsiri bahwa Gus Dur sebagai orang yang menyebarkan benih perdamaian sehingga kematiannya diberkati. Tapi, ada juga yang mengatakan bahwa ia tokoh perusak. Meski demikian, bagi penulis, seorang Abdurrahman ad-Dakhil adalah hamba dari yang Maha Pengasih. Abdurrahman ad-Dakhil telah mendobrak banyak kejumudan yang ada di kepulauan Indonesia tercinta ini, terutama dalam politik dan religiusitas orang Indonesia, tidak hanya kalangan muslim. Sebagai seorang muslim, saya patut bangga menjadi muslim Indonesia yang memiliki seorang Abdurrahman ad-Dakhil yang telah memberi teladan toleransi beragama yang tidak hanya kepada umat Islam, tetapi kepada seluruh umat beragama; ia memberi teladan tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh Dunia. Gus Dur adalah seorang manusia yang berupaya menjadi waras di tengah-tengah dunia yang tidak waras. []

---

<sup>8</sup> Mahfud MD sempat mengingatkan bahwa dekrit adalah hal yang inkonstitusional, dia menjadi konstitusional jika didukung oleh kekuatan politik yang cukup. Dekrit Presiden Soekarno berjalan karena didukung oleh kekuatan TNI Polri, berbeda dengan dekrit Gus Dur yang tidak didukung oleh para kepala staf TNI dan Polri. Lihat Mahfud MD, *Gus Dur: Islam Politik dan Kebangsaan* (Yogyakarta: LKIS, 2010)